

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Bali buku cerita bergambar sering mengambil jalan cerita yang berasal dari cerita rakyat yang berkembang secara turun temurun di masyarakat. Cerita rakyat itu dalam Bahasa Bali disebut “Satua Bali”. Satua merupakan karya sastra yang termasuk kedalam kesusastraan lisan. Satua atau cerita rakyat bagi Masyarakat Bali berperan penting bagi Masyarakat terutama terkait Pendidikan etika moral dan nilai budaya. Menurut Suardiana (2011), dalam penelitian I Gede Satwika (2019), salah satu fungsi satua atau cerita rakyat adalah untuk mendidik anak-anak, memberikan media hiburan. Sedangkan Purnomo (2018), mengatakan cerita rakyat atau folklor adalah cerita yang terlahir dari rakyat dan berkembang dari mulut ke mulut di antara rakyat itu sendiri. Cerita ini pada dasarnya termasuk cerita fiktif yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Walaupun terdapat bukti-bukti fisik yang mendukung isi cerita, namun fenomena hal tersebut dapat dijelaskan secara ilmiah dan bukan karna keajaiban yang diciptakan manusia. Pada akhirnya, kisah rakyat ini disimpan dan diabadikan dalam bentuk lukisan, hingga menjadi kekayaan budaya dan sejarah.

Ragam cerita rakyat di Pulau Bali hingga saat ini masih diwariskan secara turun temurun oleh pada generasi tua kepada generasi muda. Namun kemajuan teknologi menjadikan tradisi cerita lisan beralih rupa menjadi cerita yang disulih kedalam bentuk buku, komik, animasi, video, drama tari, film, dan lain-lain. Salah satu cerita

rakyat yang disakralkan sekaligus sangat populer adalah cerita Barong Landung. Kisah ini sering dipentaskan sebagai drama tari tradisional Bali (arja, gambuh sendratari) dan sekaligus dipentaskan dalam upacara sakral keagamaan dalam wujud tarian Barong yang disebut Tari Barong Landung. Barong Landung mengisahkan cerita cinta segitiga antara Prabu Sri Jayapangus, Putri Kang Cing Wie, dan Dewi Danu. Kisah ini tercatat dalam legenda lokal sebagai awal cerita pertunjukan Tari Barong Landung yang menceritakan pernikahan Prabu Sri Jayapangus dengan putri Cina yang bernama Kang Cing Wie. Pernikahan ini berakhir tragis ketika sang raja membagi cintanya kepada Dewi Danu, Sang penguasa Danau Batur.

Menurut Atmodjo (1970; 23) Kisah Barong Landung berakar dari hikayat Sri Jaya Pangus, seorang raja Bali dari Dinasti Warmadewa yang berkuasa di Panarojan, sebelah utara Kintamani. Dalam cerita rakyat tersebut, Prabu Sri Jayapangus menikahi putri Tiongkok bernama Kang Cing Wie meskipun pernikahan tersebut tidak mendapat restu dari pendeta kerajaan, Mpu Siwa Gandu. Tindakan itu dianggap sebagai pelanggaran adat yang sangat ditabukan pada masa tersebut. Akibat kemarahan sang pendeta, terjadilah hujan tanpa henti yang menenggelamkan seluruh kerajaan. Sri Jaya Pangus yang tetap melawan, akhirnya memindahkan kerajaannya ke tempat lain yang kemudian dinamakan Balingkang, sebuah nama yang berasal dari gabungan kata *Bali dan Kang*, diambil dari nama depan istrinya, Kang Cing Wie. Sejak saat itu rakyatnya menyebut beliau dengan sebutan Dalem Balingkang. Namun, pasangan ini tidak dikaruniai keturunan. Karena itu, Dalem Balingkang memohon kepada Dewa yang bersemayam di Gunung Batur agar diberikan anak. Akan tetapi, bukannya memperoleh anak dari

Kang Cing Wie, ia justru terpicat oleh kecantikan seorang putri yang dijuluki Dewi Danu, Dalem Balingkang pun menikahi Dewi Danuh secara diam-diam tanpa sepengetahuan istrinya. Merasa ditinggalkan, Kang Cing Wie kemudian menyusul suaminya ke Gunung Batur. Ditengah hutan, ia terkejut telah menemukan suaminya menjadi milik Dewi Danu. Pertengkaran sengit pun terjadi, hingga pada akhirnya Dewi Danu dengan kesaktiannya berhasil mengalahkan Dalem Balingkang dan Kang Cing Wie, yang kemudian hilang ditelan bumi. Namun demikian, rakyat yang mencintai pasangan tersebut kemudian membuat patung perwujudan Dalem Balingkang dan Kang Cing Wie sebagai bentuk penghormatan. Patung inilah yang berkembang menjadi Barong Landung.

Kedua patung tersebut memiliki ciri khas budaya, di mana sosok Jero Luh (perempuan) digambarkan dengan wajah serta atribut busana bergaya Tionghoa. Hingga kini, keduanya dipuja oleh masyarakat di Pura Dalem Balingkang (Sulistyawati, 2011: 83; Swadiana 2008: 13). (Sari, 2020)



*Gambar 1. Perwujudan Barong Landung Lanang (Jro Gde)
(Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSP8Jg9AW>)*



Gambar 2. Perwujudan Barong Landung Istri (Jro Luh)

(Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSP8Jg9AW>)

Ketertarikan penulis pada cerita satua Bali Barong Landung dikarenakan cerita satua Bali Barong Landung ini bukan hanya memiliki kisah yang mengandung unsur tradisi melainkan juga memiliki persoalan tentang ketidaksetiaan dalam pasangan, yang merupakan sebuah fenomena abadi dalam hubungan perkawinan baik di kalangan rakyat biasa maupun kerajaan. Kisah Barong Landung hingga saat ini masih *relate* dengan situasi sosial yang ada, dan cerita Barong Landung ini memiliki daya tarik yang dimulai dari remaja, orang dewasa, hingga kalangan orang tua. Bagi kalangan masyarakat cerita ini dapat menjadi media reflektif untuk memahami tentang pentingnya kejujuran, dan kesetiaan dalam menjalin hubungan. Maka dari itu cerita Barong Landung ini memiliki potensi untuk diolah kembali kedalam bentuk visual seperti buku cerita bergambar Barong Landung bergaya *soft realism*, sehingga bisa dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat di kehidupan modern saat ini. Dan alasan mengapa penulis mengangkat cerita Barong Landung ke dalam ilustrasi buku cerita bergambar, karena Barong Landung berbeda dari barong-barong yang lainnya, seperti Barong Ket (yang berbentuk binatang). Barong Landung mempunyai sifat yang unik (manusia tinggi, akulturatif, magis), dan

Barong Landung sangat cocok sebagai objek yang bisa menggabungkan aspek mitos, seni visual, simbiolisme dan budaya lokal.

Soft realism adalah pendekatan visual untuk menjelaskan objek dan karakter dengan cara yang halus, naturalistik, tetapi masih mempertahankan elemen estetika dan keindahan artistik. Gambar realisme yang lembut adalah gambar yang digunakan untuk meningkatkan daya tarik visual dengan pendekatan yang lembut, emosional, realistis. Pemilihan gaya *soft realism* dalam perancangan ilustrasi cerita Barong Landung dipilih karena mampu menghadirkan visual yang realistis namun tetap lembut dan estetik. Gaya ini dianggap lebih sesuai dengan cerita Barong Landung dibandingkan dengan memakai gaya realis yang cenderung kaku, gaya chibi yang terlalu imut untuk cerita seperti Barong Landung sehingga mengurangi kedalaman pesan, maupun gaya karikatur yang lebih menekankan aspek humor dan satir. Dengan demikian, gaya *soft realism* sangat cocok digunakan dalam perancangan ilustrasi buku cerita Barong Landung karena lebih mengarah kepada representasi yang realistis namun masih mempertahankan nilai ekspresif, sehingga gambar tidak hanya meniru realita, tetapi juga menyampaikan makna budaya dan emosional yang lebih halus.

Berikut ini adalah gaya ilustrasi *soft realism* yang diambil dari tiktok dibuat oleh hanscre.ate pada tahun 2025.



*Gambar 3. Refrensi gaya Soft Realism.
(Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSP889Bou/>)*

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana merancang media utama berupa buku cerita bergambar yang berjudul Barong Landung dengan gaya Soft Realism agar menarik pembaca?
2. Bagaimana visualisasi desain media pendukung untuk promosi buku cerita Barong Landung dalam bentuk t-shirt, pin, stiker, tote bag, tumbler, Ganci (gantungan kunci), dan poster agar mampu menunjang sosialisasi media utama ke generasi muda?

1.3 Batasan Masalah

Karena sangat luasnya pembahasan media yang berada di lingkup bidang Desain Komunikasi Visual, maka perancangan ini akan dibatasi untuk memfokuskan permasalahan yang nantinya dapat dijelaskan dengan baik dan tepat.

1. Perancangan ini difokuskan untuk buku cerita bergambar sebanyak 15 halaman yang mengadaptasi kisah Barong Landung dengan penerapan gaya soft realism sebagai pendekatan visual utamanya.
2. Selain difokuskan untuk merancang buku cerita bergambar sebagai media utama, perancangan ini juga difokuskan pada visual yang digunakan dalam ilustrasi buku cerita bergambar dengan menekankan pada penyampaian nilai pada aspek budaya.
3. Media pendukung yang dirancang meliputi: T-shirt, Pin, Stiker, Tote Bag, Tumbler, Ganci (gantungan kunci), dan Poster.

1.4 Tujuan Perancangan

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dibuatnya perancangan buku cerita bergambar Barong Landung bergaya soft realism ini sebagai sarana edukasi dan pengenalan budaya yang ada di daerah Bali khususnya suku Bali dengan menggunakan ilustrasi bergaya soft realism kepada remaja, orang dewasa dan orang tua agar lebih menarik.

b. Tujuan Khusus

Ditinjau dari perumusan masalah, tujuan dirancangnya buku cerita ilustrasi bergambar ini yaitu untuk merancang buku cerita Barong Landung sebagai media utama perancangan dan tujuan lainnya diadakan perancangan ini untuk merancang media pendukung seperti T-shirt, Totebag dan lainnya.

1.5 Manfaat Perancangan

1. Manfaat sebagai pengguna

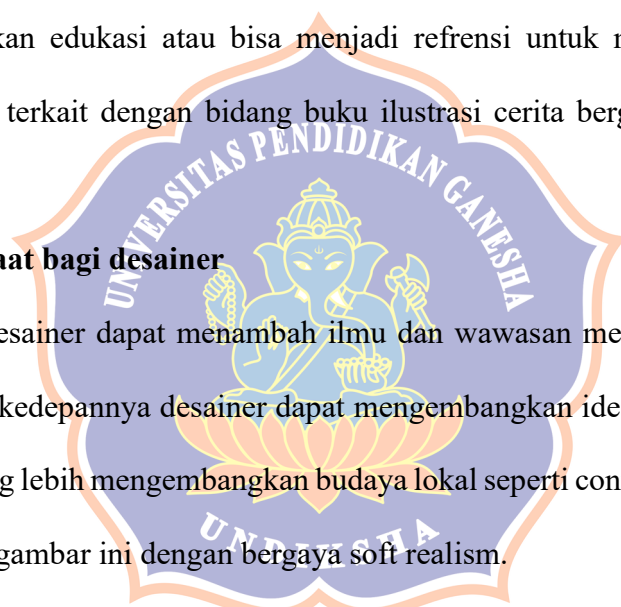
Dari perancangan buku cerita bergambar ini dapat mengidukasi pengguna dan supaya lebih mengetahui tentang kebudayaan lokal khususnya di daerah bali. Melalui unsur - unsur visual seperti penggambaran tokoh cerita rakyat di Bali yang kaya akan nilai budaya.

2. Manfaat bagi pengembang keilmuan

Dari perancangan buku ilustrasi cerita bergambar ini kedepannya bisa memberikan edukasi atau bisa menjadi refrensi untuk menambah wawasan keilmuan terkait dengan bidang buku ilustrasi cerita bergambar bergaya soft realism.

3. Manfaat bagi desainer

Desainer dapat menambah ilmu dan wawasan mengenai budaya lokal sehingga kedepannya desainer dapat mengembangkan ide-ide dalam membuat karya yang lebih mengembangkan budaya lokal seperti contohnya buku ilustrasi cerita bergambar ini dengan bergaya soft realism.



1.6 Sasaran/Target Perancangan

Sasaran yang ditargetkan dalam perancangan ilustrasi buku cerita Barong Landung dengan gaya soft realism yaitu dari umur 15 tahun sampai 60 tahun karena, dari segi cerita sangat berkaitan dengan kehidupan saat ini yaitu tentang kesetiaan dalam berhubungan agar tidak menjadi contoh yang tidak baik dalam keharmonisan keluarga serta masyarakat dan agar pembaca dapat mengetahui tentang budaya lokal yang sudah ada sejak zaman dahulu atau cerita turun temurun yang belum diketahui Masyarakat umum khususnya Masyarakat di Bali.